

# Konsep *tabayun* dalam Islam dan kaitannya dengan informasi

Gusnar Zain

Program Studi Diploma Tiga Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab & Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol  
email: gusnarzain@gmail.com

## **Abstract**

*Islamic is a religion that governs the relationship between man and God, between human beings and man with the natural surroundings, called Shari'ah. The rules of Islam are universal-universal, not everyone can understand them easily and perfectly. To understand Islam in a perfect, detailed-partical way, it is necessary to find the explanation by understanding the context of the sentence literally and literally-implied by the system And classification of existing data and facts, this is called information, that is seeking an explanation or truth about something that happened.*

**Keywords :** *tabayun*, information, philosophy, meaning.

## **Pendahuluan**

Informasi adalah penerangan, keterangan, pemberitahuan, kabar atau berita (tentang), keseluruhan makna yang menunjang amanat, telah dilihat dalam bagian-bagian amanat itu. Umpamanya informasi kesehatan, yaitu keterangan atau penerangan tentang keadaan kesehatan masyarakat (KBBI, 1990 : 331). Kata *tabayun* dalam bahasa Arab dengan arti menari penjelasan atau kebenaran. Dalam dunia ilmu pengetahuan atau informasi dimaksudkan mencari suatu data dan fakta yang terjadi untuk dipahami atau dimanfaatkan. Mencari keterangan yang sedalam-dalamnya sampai pada hakikat kebenaran secara dadikal, sistematis dan universal dinamakan dengan filsafat.

Islam adalah di antara salah satu agama samawi yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya demi kebahagiaannya di dunia dan di akhirat. Kata Islam, dalam berbagai bentuk kata bahasa Arab mengandung bermacam arti, di antaranya seperti damai, sejahtera dan bahagia berlandaskan pada nash, yaitu al-Qur`an dan hadis. Untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, Allah hanya menyatakan dalam al-Qur`an dengan dua kalimat, pertama kata بشيرا (*basyiran*), artinya memberi kabar gembira bagi orang-orang yang damai, bahagia dan sejahtera, posisinya nanti di akhirat adalah di surga. Kedua kata نذيرا (*naziran*), artinya memberi peringatan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan dengan azaban neraka nantinya di akhirat. Dengan kalimat *basyiran* dan *naziran* semuanya bersifat umum, tidak terperinci sedetail-detailnya. Untuk mencari informasi yang sesungguhnya, dalam Islam banyak alat telusur yang dipergunakan, seperti bahasa Arab,

ilmu tafsir, ilmu hadis, nahu sharaf, balaghah, manthiq, tarjamah dan lain-lain. Bila mencari suatu penjelasan atau kebenaran berdasarkan alat telusur ini akan mendapatkan penjelasan yang akurat.

Al-Qur`an sebagai dasar Islam berisikan bermacam petunjuk untuk hajat manusia di dunia dan di akhirat kelak, pembeda antara yang baik dengan yang buruk, penjas antara yang halal dan yang haram, menyatakan perbedaan antara yang sah dengan yang bathal dan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *al-Baqarah/2* : 185 berbunyi :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ﴿١٨٥﴾

Artinya : Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).

## Pembahasan

Al-Qur`an berisi tentang petunjuk hidup untuk manusia dimana saja, karena itulah dinyatakan bahwa al-Qur`an sesuai dan cocok untuk manusia dimana saja ia berada, baik masa silam, sekarang maupun masa datang. Ajaran Islam atas dasar al-Qur`an pada prinsipnya mengemukakan tentang baik dan buruk. Informasi tentang baik dan buruk dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur`an dengan dua sifat. Pertama, ayat al-Qur`an yang bersifat *muhkamat* dalam istilah ushuluddin atau bersifat *qath'i* dalam istilah syari'ah, yaitu ayat-ayat al-Qur`an yang sudah jelas makna dan maksudnya, tidak perlu ditakwilkan lagi. Kedua, ayat al-Qur`an yang bersifat *mutasyabihat* dalam istilah ushuluddin atau ayat yang bersifat *zhanni* dalam istilah syari'ah, yaitu ayat-ayat al-Qur`an yang perlu penjelasan untuk dengan jalan *takwil majazi*, maksudnya adalah memalingkan makna pada makna lain agar jangan terjadi keserupaan antara Khalik dengan makhluk. seperti ayat al-Qur`an : *يد الله فوق ايديهم*, artinya tangan Allah di atas tangan manusia. Maksud ayat ini, jika tidak ditakwilkan akan membawa pada kesyirikan-penyerupaan tangan Tuhan dengan tangan manusia, padahal Allah tidak serupa dengan sesuatu apapun juga, sebagaimana yang dimaksudkan dengan sifat Allah ketika mempelajari tauhid-'aqidah-iman-ma'rifat, bahwa Dia bersifat dengan *mukhalafatuh li al-Hawadits*. Penjelasan ini seperti dinyatakan Allah dalam firman-Nya : *ليس كمثلته شئ*, artinya bahwa Allah itu tidak serupa dengan sesuatu apapun juga.

Dari uraian di atas, al-Kindi sebagai filosof Islam menyebutkan bahwa yang ada ini ada dua sebab-*'illat* , pertama sebab yang sebenarnya (jauh) yaitu Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sebab yang kedua adalah sebab yang tidak sebenarnya. Sebab itu adanya dikarenakan adanya sebab-sebab dari efek yang lain. Sebab-sebab seperti ini jelas berkehendak kepada sebab lain tanpa punya sebab, yaitu sebab yang pertama, sebab yang tiada berkesudahan, Dialah yang dinamakan dengan Tuhan pencipta alam. Jadi, ayat di atas menyatakan bahwa Tuhan tidak sama dengan manusia.

Sirajuddin Zar (1999:38) menjelaskan bahwa sebab-sebab (*'illat* ) dibagi dua macam, pertama sebab pencipta yang jauh bagi segala pencipta, yakni Tuhan-Allah; kedua, alam. Alam terdiri dari materi, bentuk, pembuat. Pembuat ada yang jauh (*ba'idah*), seperti manusia yang menjadikan parik, pembuat yang dekat (*qaribat*) seperti pabrik kertas, menghasilkan kertas. Kertas dimanfaatkan oleh manusia, terutama dalam mengumpulkan bermacam-macam informasi.

Dengan demikian, penjelasan al-Qur`an berisikan tentang petunjuk untuk hidup dan kehidupan manusia demi keselamatan, kebahagiaannya di dunia dan di akhirat kelak, Allah hanya memaparkannya secara universal-golbal, tidak terperinci satu-persatunya. Untuk memperinci ajaran tersebut, perlu manusia memahami dengan mencari suatu data dan fakta yang terjadi, untuk ini diperlukan manusia mempergunakan akalinya membaca apa yang terjadi, hasilnya akan mendapatkan informasi yang benar-akurat-valid guna dijadikan landasan untuk melaksanakan amalan berikutnya. Umpama dalam bahasa Arab, قال , secara umum punya satu arti, yakni berkata. Jika dilihat pada konteks kalimat (Jumlah dalam bahasa Arab), قال ini bukan dengan arti berkata saja, tapi ada arti yang lain, seperti berfirman, bersabda, menjawab, menjelaskan.

Penulisan artikel ini bertepatan pada bulan Ramadhan, untuk itu para khatib, mubaligh, da'i perlu menginformasikan lagi kepada masyarakat, bahwa pada bulan Ramadhan mula-mula diturunkan al-Qur`an sebagai pedoman bagi manusia. Al-Qur`an, secara etimologi berarti "bacaan", atau yang dibaca, berasal dari kata *qara`a* dengan arti "membaca". Membaca sangat penting bagi manusia, karena hasil membaca itulah yang akan menerdaskannya, justru itu, membaca adalah untuk : menimbulkan kecintaan dan kesadaran , membimbing dan mengarahkan teknik memahami bacaan, memperluas dan memperdalam pengetahuan, membantu perkembangan kecakapan dan daya pikir dengan menyajikan buku-buku (informasi) yang bermutu serta memberikan arah kepribadian untuk studi mandiri (Lihat : QS. *al-Zumar*/39 : 9 dan *al-Mujadilat*/58 : 11) (Gusnar Zain:2010) .

Jika diamati sangat banyak ayat yang menyuruh kita membaca, walaupun kata *iqra`* hanya tiga kali ditemukan dalam al-Qur`an, hal ini dikuatkan dengan firman Allah dalam surat *al-Qiyaman/75:17-19* berbunyi :

﴿١٧﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٨﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٩﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٢٠﴾

Artinya : Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya; apabila Kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu; Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya ( penjelasan tingkat-tingkat sanksi yang dijatuhkan) (M. Quraish Shihab, 2007 : 634).

Definisi al-Qur`an secara terminologi adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah mempunyai bermacam-macam mu`jizat, sebesar-besar mu`jizat yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur`an yang sangat besar fungsinya bagi kehidupan ummatnya.

Al-Qur`an sebagai landasan kehidupan dalam Islam, hal ini haruslah diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dimana saja berada, baik terhadap individu maupun dalam bermasyarakat, semuanya telah diinformasikan dalam al-Qur`an, cuma saja bagaimana membedakannya, untuk itu sangat perlu membacanya. Al-Qur`an yang dibaca itu, masyhur disebut dengan tiga nama, yaitu :

1. Dinamakan dengan *al-Zikr*, artinya peringatan. Maksudnya adalah peringatan dari Allah kepada manusia dalam menjalani kehidupannya. Penjelasan ini dapat disaksikan dengan firman Allah dalam surat *al-Hijr/15 : 9* berbunyi :

﴿٩﴾ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya [Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya].

2. Dinamakan dengan *al-Kitab*, artinya tulisan yang terdapat dalam *mushaf*. Penjelasan ini dapat disimak dari surat *al-Baqarah/2 : 2* dan *al-Kahfi /18 : 1* berbunyi :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: Kitab Tuhan menamakan al-Quran dengan al- kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa al-Quran diperintahkan untuk ditulis ] (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa [Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja12].

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١٠١﴾

Artinya: segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan [Tidak ada dalam al-Quran itu makna-makna yang berlawananan dan tak ada penyimpangan dari kebenaran] di dalamnya;

3. Dinamakan dengan *al-Furqan*, artinya pembeda antara yang hak dengan yang bathil. Al-Furqan ini menjadi salah satu dari surat yang tertera dalam al-Qur`an. Firman Allah dalam surat al-Furqan/25 : 1 berbunyi :

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١٠٢﴾

Artinya: Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam [jin dan manusia].

Berkaitan dengan nama-nama al-Qur`an sebagaimana disebutkan, berikut ini di informasikan di antara fungsinya dalam kehidupan manusia, yaitu :

1. Sebagai penjelasan dalam kehidupan, ini sebagaimana telah difirmankan Allah dalam surat *al-Nahl*/16 : 89 berbunyi :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَنُذُرًا لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

2. Sebagai petunjuk kepada *shirat al-mustaqim*-jalan yang lurus. Ajaran Islam selalu mengingatkan kepada penganutnya untuk mematuhi aturan-aturan demi keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak, Hal ini sebagaimana telah difirmankan Allah dalam surat *al-Isra`/17 : 9* berbunyi :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

3. Berjihad di jalan Allah demi mendapatkan kebaikan dan kebutuhan dalam kehidupan yang tidak disangka-sangka dari mana datangnya. Informasi ini dapat disimak dari firman Allah dalam surat *al-Ankabut/29 : 69* berbunyi :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

4. Informasi tentang kehidupan di dunia dan di akhirat. Untuk keselamatan manusia, baik di dunia maupun untuk di akhirat kelak. Manusia diciptakan-disuruh bukanlah untuk beribadah demi kebutuhan ruhani-akhirat saja, tetapi juga mencari kehidupan untuk kebutuhan jasmanidemi kesehatan-kesegarannya. Penjelasan ini diinformasikan Allah dalam surat *al-Jumu'ah/62 : 9* berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli

[Maksudnya: apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jum'at, maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya ], yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

5. Al-Qur`an menginformasikan tentang semua perbuatan manusia akan diberi balasannya, apakah perbuatan baik atau perbuatan buruk, baik perbuatan yang besar-banyak maupun yang kecil, semuanya dicatat oleh Malaikat pencatat amal manusia. Semuanya tidak luput dari ilmu Allah. Penjelasan ini sebagaimana telah difirmankan Allah dalam surat *al-Zalzalah/101* : 7-8 berbunyi :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarrahpun*, niscaya dia akan melihat (balasan) nya; dan siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar *dzarrahpun*, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.

Al-Qur`an sebagai landasan dasar utama dalam Islam mengandung syari'at atau aturan-aturan atau ajaran-ajaran yang harus bahkan wajib dilaksanakan oleh penganutnya dalam menjalani hidup dan kehidupan. Menurut Syahidin, dkk. (2009 : 68-69), secara global ajaran Islam diklasifikasikan pada lima bagian, yaitu :

1. Prinsip keimanan, yaitu doktrin kepercayaan untuk meluruskan dan menyempurnakan keyakinan dan kepercayaan, seperti keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari akhir-kiamat dan qadha` dan qadar (disebut dengan rukun iman). Ini dinamakan dengan iman.
2. Prinsip-prinsip syari'at, yakni mengenai ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya ( ibadah khusus-*mahdhah*), seperti shalat, puasa zakat, hajji, serta ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, manusia dengan makhluk Allah lainnya serta manusia dengan alam. Ini dinamakan dengan Islam.
3. Janji dan anjaman, seperti tentang janji kepada orang-orang yang berbuat baik dan ancaman bagi orang yang berbuat jahat atau dosa. Prinsip ini disebut dengan akhlak. Ini dinamakan juga dengan *ihsan*.

4. Sejarah atau kisah-kisah masa lalu, seperti kisah tentang para Nabi dan Rasul terdahulu, orang-orang Shaleh, masyarakat, dan bangsa. Seumpama kisah tentang Luqman mendidik memberi pelajaran kepada anaknya sebagaimana yang tertera dalam surat Luqman, serta bangsa Rum sebagaimana tertera dalam surat al-Rum, dan lain-lainnya.
5. Prinsip ilmu pengetahuan, yaitu informasi-informasi tentang ilmu ketuhanan dan agama, tentang manausia, binatang, tumbuh-tumbuhan langit, bumi, matahari, planet-planet dan lain-lainnya ( Lihat : Surat al-Mujadilat/58 : 11).

Semua penjelasan atau informasi tersebut di atas tidak akan dapat dipahami seluruhnya kecuali dengan membaca, menela'ah meneliti dan memahami apa yang dihadapi. Untuk mencari informasi apa dan dimana saja, tidak dapat tidak dengan membaca, kiranya inilah sebabnya Allah lebih awal menurunkan perintah membaca kepada manusia. Hal ini, dalam kajian filsafat disebut dengan filsafat *iqra`* sebagaimana yang dituangkan oleh M. Quraish Shihab (1994 : 167 ) dalam kitabnya “Membumikan al-Qur`an”, bahwa *iqra`* tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Arti *iqra`* itu bermacam-macam, seperti menyampaikan menelaah, mendalami, eneliti, mengetahui ciri-cirinya. Untuk itu, ada baiknya kita menggali informasi dari al-Qur`an yang berulang sebanyak tiga kali ( QS. *Bani Isra`/17 : 14* dan *al-'Alaq/96 : 1* dan 5).

Kemudian, kata jadian dari akar kata dalam berbagai bentuknya berulang sebanyak 17 kali dalam al-Qur`an. Yang dibaca itu menyangkut bacaan yang terdapat dalam kitab dari Allah, disebut dengan ayat *qur`aniyat*, dan ada yang dibaca itu dari karya manusia yang ada di alam, ini disebut dengan ayat-ayat yang bersifat *kauniyat*. Misal ayat yang bersifat *qur`aniyat* seperti tertuang dalam firman-Nya pada surat *Yunus/10 : 94* dan surat *Bani Isra`/17 : 45* dan ayat yang bersifat *kauniyat* sebagaimana tertera pada surat *Bani Isra`/17 : 14* berbunyi :

فَإِنْ كُنْتَ فِي شكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْئَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya: Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab

sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْمِعْ أَنْ يَسْمَعُ الْغُفْرَانُ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٥٥﴾

Artinya : Apabila kamu membaca al-Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup.

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿٥٦﴾

Artinya : "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".

Ketiga ayat al-Qur`an di atas menunjukkan tentang perbedaan antara orang-orang yang mau dengan orang-orang yang tidak mau mencari informasi. Dari sini dapatlah ditegaskan bahwa terdapat perbedaan terhadap orang-orang yang mau membaca, menela'ah, memahami, menyelidiki dengan mempergunakan potensi yang ada padanya, seperti akal, telinga dan mata dengan orang yang tidak mau mempergunakan akan untuk memahami, telinga jika tidak dipergunakan untuk mendengar, dan mata, jika tidak dipergunakan untuk melihat, maka di akan rendah derajatnya dari pada binatang bahkan tempatnya di aspal (tempat yang paling bawah, rendah, اسفل سفليين ). Hal ini sesuai dengan yang di informasikan Allah dalam surat al-Tin/95 : 5-6 dan diimplikasikan dengan surat *al-Mujadillah/58* : 11 berbunyi :

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥٦﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٥٧﴾

Artinya : kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka); kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya : ... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ( dari orang yang tidak berilmu), dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berlandaskan pada filsafat *iqra`* tersebut tepatlah bahwa yang mendorong manusia berfilsafat (Surajiyo, 2010 : 16-17) adalah karena : pertama, keheranan-ragu terhadap suatu informasi yang ada. Jika terjadi keraguan terhadap informasi yang ada itu, yang harus dilakukan adalah menghilangkan keragu-raguan tersebut, jalannya ialah dengan membaca, hasilnya bahwa ia tahu apa yang dikeragunya itu. Kedua, kesangsian. Menurut Agustinus (254-430 SM) dan Rene Descartes (1596-1650 SM) bahwa kesangsian itu merupakan sumber utama pemikiran. Dimana dapat ditemukan kepastian? Jawabannya adalah mencari data dan fakta yang terjadi dengan membaca, menyelidiki dan memahaminya dari berbagai pendapat, keyakinan dan interpretasi yang ada, inilah yang akan menghilangkan kesangsian. Ketiga, kesadaran, manusia mulai berfilsafat bila ia menyadari akan dirinya bahwa ia ada dan kecil dari yang lainnya, dan ia terbatas untuk ketika mengalami musibah-kegagalan. Dengan kesadaran dan keterbatasan itulah ia berfilsafat, ia memikirkan bahwa di luar dirinya ada yang tidak dan tak terbatas yaitu Tuhan Yang Absolut.

Dalam kajian filsafat, orang pertama yang mempergunakan kata filsafat adalah Phythagoras (w. 497 SM). Menurut dia, kata ini dipergunakan sebagai reaksi terhadap orang yang ahli dalam pengetahuan. Manusia tidak akan mampu mencapai pengetahuan secara keseluruhan, yang pantas bagi manusia ialah pencari pengetahuan (informasi) yang disebut dengan filosof. Ringkasnya, saya tidaklah ahli pengetahuan, karena ahli pengetahuan itu khusus bagi Tuhan, saya adalah filosof yang pencinta ilmu pengetahuan.(Sirajuddin Zar, 1999 : 2). Orang yang pencinta ilmu pengetahuan adalah orang yang membaca bukan secara *harfiah* (tersurat, lahir, *zahir*) saja, melainkan membaca secara *maknawiyah* (tersirat) secara luas. Makna ini diselaraskan dengan Filsafat Minangkabau (Sumatera Barat), membaca itu ada dua macam, yaitu membaca tersurat dan membaca yang tersirat. Orang yang menuntut ilmu serta memanfaatkan perpustakaan adalah orang yang mengerti atau ingin mengerti dengan makna *iqra`* tersebut.

Telah disebutkan bahwa berfilsafat adalah berpikir sedalam-dalamnya, sistematis dan universal dengan ciri lainnya seperti kritis, analitis, koherensi dan lain-lainnya guna mendapatkan informasi-data yang sesungguhnya. Oleh karena itu, filsafat berperan sebagai pendobrak pintu jihad, kesungguhan-bersungguh-sungguh melakukan kreasi dalam mendapatkan informasi yang diperlukan; pembebas dari kesesatan ( kata al-Ghazali : منقذ من

(الضلال) dari tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi cerdas, membebaskan manusia dari belenggu kejumudan cara berpikir menjadi rasional; membebaskan manusia dari berpikir tidak kritis menjadi kritis terhadap informasi yang ada; pembimbing ke arah yang lebih baik demi mendapatkan informasi, data dan fakta yang akurat, valid. Oleh karena itu, filsafat dengan berbagai cara adalah untuk membaca, memahami dan menyelidiki secara mendalam tentang hakikat kebenaran dari pengetahuan. Oleh para ahli ilmu, bahwa penelitian tentang berbagai informasi, khusus yang berkaitan dengan keislaman, dinamakan dengan "Filsafat Islam", yaitu suatu pemikiran secara radikal, sistematis dan universal yang dioleh oleh ahli-ahli pikir Islam, berada dibawah naungan Islam, di antaranya seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd yang membahas berbagai macam disiplin ilmu.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat (Filsafat Ilmu) merupakan sarana untuk mendapatkan bermacam informasi yang didahului oleh kerangka berpikir ilmiah, hipotesa, induksi dan deduksi. Apabila penyelidikan melalui kerangka ini, maka informasi yang diteliti itu akan mendapatkan dua hasil. Pertama, hasilnya dapat diterima, maka ia dapat dimanfaatkan bagi kepentingan manusia; kedua, jika hasilnya tidak sesuai dengan kerangka berpikir tersebut, maka ia ditolak dan tidak dapat dimanfaatkan untuk hajat manusia. Dengan demikian, Surajiyo (2010 : 46) menyatakan bahwa filsafat ilmu menyangkut tentang : implikasi ontologik-metafisik yang bersifat ilmiah; tata susila yang menjadi pegangan penyelenggara ilmu dan konsekuensi pragmatik-etik bagi penyelenggara ilmu. Seterusnya, filsafat ilmu adalah usaha untuk mencari kejelasan mengenai dasar-dasar konsep, sangka wacana dan postulat mengenai ilmu serta upaya untuk membuka tabir kerasionalan.

Dalam penelusuran sesuatu persoalan, atau ingin mendapatkan suatu kebenaran yang diinginkan, maka untuk mendapatkan informasi tersebut tidak lain adalah dengan membaca, meneliti, mendiskusikan dengan teman atau orang lain dalam bentuk seminar baik secara lokal, nasional dan internasional sesuai dengan keinginan informasi yang ingin diperoleh. Hal ini dapat disinergikan dengan argumen Laksmi dan Dian Nurmala Sari (2008 : 43) tentang rekan dalam berbagi informasi. Hasilnya adalah sebahagian besar responden ( 71 % atau 22 orang ) paling sering berbagi informasi dengan rekan pengajar di satu prodi, dan sebahagian kecil responden (23 % atau 7 orang ) paling sering berbagi informasi dengan rekan pengajar di satu departemen. Hal tersebut dikarenakan oleh faktor geografis yang memungkinkan frekuensi mereka bertemu dengan rekan satu prodi lebih tinggi. Sedangkan untuk departemen dengan anggota yang sedikit dan homogen, mereka memang memiliki intensitas pertemuan (berbagi informasi) yang cukup tinggi.

Penelusuran informasi berkaitan sangat dengan unsur-unsur komunikasi, yaitu pengirim dan penerima informasi. Informasi apa yang dikirim atau disebarkan, dan bagaimana tanggapan penerima terhadap informasi tersebut. Untuk mencari suatu kebenaran atau suatu data dan fakta dari informasi itu diperlukan kehati-hatian dan ketelitian serta memiliki kosa kata bahasa yang memadai, jika tidak demikian mungkin saja seseorang akan mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkannya.

Untuk menentukan kebenaran suatu informasi perlu memperhatikan unsur-unsur pemikiran (Bambang Marhiyanto, 1987 : 28-29 dan 39-40) yaitu : menyadari akan kenyataan informasi; menyatakan hubungan-hubungan variabel informasi dan mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang benar berdasarkan pada : berpangkal pada kenyataan yang benar; berpikirlah beberapa saat sebelum mengambil kesimpulan; waspada terhadap prasangka-prasangka; jangan tergesa-gesa mengambil keputusan; berhati-hati dan bersikap kritis, jujur dalam membaca-menelaah informasi yang ada serta bekerja dan berpikir secara teratur. Hal ini dikaitkan dengan kondisi berpikir yang baik, seperti : mencintai kebenaran; anda harus tahu dan menyadari apa yang sedang dikerjakan; ketahuilah dengan sadar, apa yang sedang anda katakan; buatlah pembagian atau perbedaan yang semestinya; cintailah definisi yang benar; ketahuilah dengan sadar, kenapa anda menyimpulkannya demikian, dan hindarilah kekeliruan dengan mengetahui jenis-jenis, macam-macam dan sebab-sebab kesalahan pelajaran terhadap informasi yang dihadapi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa informasi itu adalah merupakan suatu komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Untuk menyelidiki atau untuk memperoleh suatu kebenaran dari informasi tersebut, maka penelaah informasi haruslah hati-hati sebelum mengambil keputusan. Pada saat ini, dalam dunia teknologi informasi, banyak informasi yang beredar, baik melalui automasi perpustakaan, facebook, internet. Apakah semua informasi itu dapat dikatakan benar, apakah tidak menyimpang dari kenyataan, data dan fakta yang ada ? Untuk menjawabnya, perlulah berzikir, mempergunakan akal dengan sebaik-baiknya guna mendapatkan informasi yang akurat, valid, dapat dipercaya, sehingga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya berdasarkan pola pikir sebagaimana telah disebutkan di atas.

Berkeanaan dengan informasi, baik untuk membuat atau yang menerimanya, perlu kehati-hatian, ketelitian serta pemahaman, sebab banyak informasi yang tidak keruan dalam dunia maya (akhir-akhir ini di antara pencetak informasi itu ditangkap oleh Polri) menyebabkan kekeliruan dalam kenyataan yang ada, ini merupakan informasi yang salah.

Sehubungan dengan pernyataan ini, dapat diimplikasikan dengan pola pikir A. Laksmi (2001 : 24), kekurangan kita dalam mengolah informasi, fokus utama seringkali hanya ditujukan pada “kecepatan”. Informasi yang membelantara menurut pekerja informasi bergerak cepat, sebab kalau tidak cepat menggunung dan akhirnya tak tertangani. Dengan cara bekerja seperti itu, “kecepatan” menjadi tidak penting. Disinilah pekerja informasi terjebak mengolah informasi secara tidak hati-hati.

Kelanjutannya adalah upaya menciptakan masyarakat sadar informasi yang berhubungan dengan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, hal ini sesuai dengan UU no. 43 tahun 2007 tentang pemerhati perpustakaan terhadap pencipta informasi, pengelola dan pemakai informasi dan ilmuwan sebagai pencinta dan pencipta informasi, sedangkan pekerja informasi (Pustakawan) yang mengelola berbagai informasi baik dalam bentuk media cetak maupun elektronik akan dimanfaatkan oleh pemakai informasi. Kumpulan informasi itu merupakan jantungnya perguruan tinggi. Anwar Makkasau (1994 : 63 ) menyebutkan, semakin ledakan informasi, maka pustakawan semakin memperlihatkan eksistensinya untuk memiliki pengetahuan mengenai berbagai sumber informasi, sehingga, sewaktu-waktu diperlukan dapat ditemukan secara cepat, dan pustakawan dituntut untuk menguasai sebanyak mungkin sumber referensi. Dari sini, kecenderungan untuk mengerti dan meningkatkan jati diri perlu dengan usaha, jika tidak dapat menangani nilai pribadi secara terbuka, berarti kita tidak mampu menghadapi diri sendiri secara efektif, dan dengan usaha memanfaatkan teknologi informasi tidak sedikit orang yang memperoleh nilai kesejatan dirinya, disinilah berlakunya sistem jaejaringan sersua (SJS), baik terhadap informasi keislaman (agama Islam) maupun informasi berbagai kebutuhan lainnya.

Pentingnya informasi adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia (jati diri, derajat). Justru itu, teknologi informasi sangat penting dan harus ada di perpustakaan untuk meningkatkan pelayanannya. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, komputer dan telekomunikasi, maka perpustakaan dapat memperluas dan memberikan informasi kepada pemakainya. Dampak perkembangan ilmu dan teknologi menghasilkan informasi, hal ini sejalan dengan perkembangan percetakan dan penerbitan untuk dimanfaatkan dalam menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut Zulfikar Zen (1995 : 25-26), Perpustakaan Perguruan Tinggi berfungsi sebagai sumber belajar dan pusat layanan informasi yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Agar perpustakaan dapat melakukan fungsinya, maka perpustakaan mengadakan kegiatan pengumpulan, pelestarian, pemanfaatan dan penyebarluasan informasi.

Terhadap informasi yang berkembang di media maya (facebook) berdasarkan hasil penelitian Arwendriad, dkk (2016) menyatakan bahwa ketergantungan mahasiswa sebagai pengguna faeacebook itu dapat membantunya mendapatkan ide-ide tentang informasi keislaman, dan mahasiswa tersebut merasa mudah berkomunikasi dengan pengguna lain. Informasi tentang keislaman di facebook tersebut memiliki argumentasi yang valid dan dapat mempertimbangkannya sebagai informasi yang shahih. Walaupun rata-rata mahsiswa menghabiskan waktu 1-2 jam per hari, namun mereka tidak begitu memperhatikan keshahihan informasi keislaman yang dibacanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agosto (2002) terhadap anak muda bahwa keshahihan informasi tidak menjadi faktor dalam mengevaluasi informasi yang dibacanya. Pengguna facebook menunjukkan terdapat hubungan antara intensitas keislaman yang dimuat di facebook, namun mahasiswa tidak begitu yakin dengan pengetahuan yang dimilikinya untuk mengevaluasi kualitas informasi keislaman dimaksud.

Dari hasil penelitian tersebut juga diketahui bahwa mahasiswa setuju dengan informasi keislaman yang ada di facebook dan mudah dimengerti, tapi mereka masih ragu-ragu tentang kehandalan informasi tersebut. Menurut Ismail & Mhd.Sarif (2010) bahwa internet bukanlah sumber yang dapat dipercaya untuk mendapatkan literatur tentang keislaman, penyebabnya ( Wan Mohd Isa, Md. Noor & Mehad, 2006) adalah adanya inkonsistensi penggunaan identitas dan ciri-ciri otoritas penyebar informasi keislaman yang dapat menyebabkan keliru menginterpretasikan Islam. Untuk itu, seharusnya, sebagai mahasiswa PTKIN haruslah menghilangkan keragu-raguan tersebut dengan membaca, meneliti, memahami terhadap informasi itu dengan menggali pada sumber aslinya. Bagaimana mengklasifikasikan informasi, apakah informasi itu benar atau salah, siapa pencipta-pengarangnya, lihatlah referensi aslinya sebagai keakuratan-kevalidan datanya. Terhadap kasus seperti ini, agaknya menjadi tugas berat bagi petugas informasi dan pustakawan.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hassani & Porrahmad (2016) terhadap keterampilan literasi informasi keislaman di Islamic Azad University, Iran menyatakan bahwa perlu seluruh civitas akademika untuk mempelajari literasi informasi, terutama informasi keislaman. Berikutnya Rahman (2014) menyatakan persetujuan bahwa literasi informasi sangat penting untuk menyelesaikan tugas akademik dan penelitian, karena itu pendidikan literasi informasi harus tertanam dalam kurikulum semenjak awal pendidikan.

Berkaitan dengan data di atas, untuk penerimaan informasi yang ada perlu kehati-hatian, ketelitian dan dapat membedakannya, apakah informasi tersebut betul atau salah. Sebelum informasi tersebut diterima sepenuhnya, perlu disediliki, diadakan evaluasinya, sebab semua informasi yang berkembang di media sosial, dunia maya belum tentu seluruhnya benar. Untuk mengevaluasi informasi tersebut sangat diperlukan kekritisian terhadap keakuratan data dan faktanya. Jika seseorang mengetahui suatu informasi, tetapi tidak memahaminya, jangan banyak bicara, kalau banyak bicara akan terjadi kekacauan, untuk itu hendaklah diam saja. Dalam hadis disebutkan : *من كان يؤمن بالله و اليوم الآخر فليقل خيرا او ليصمت* , orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ucapkan perkataan yang baik atau lebih baik diam. Apabila seseorang tidak mengerti tentang suatu informasi, lebih baik diam dari pada berbicara, jika berbicara akan muncul berbagai kekeliruan atau fitnah, hasad dan sebagainya, karena itulah dikatakan versi Islam *الفتنة اشد من القتل* , fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. Dalam dunia perpustakaan, jika pustakawan mengadakan informasi-bahan pustaka, hendaklah hati-hati dan teliti terhadap bahan pustaka yang akan di adakan, lihat informasi dan siapa pengarangnya, dan apakah informasi itu dibutuhkan oleh pemustaka atau tidak, disinilah perlunya mengklasifikasikan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan.

## **Penutup**

Untuk mencerna dan mendalami suatu informasi, baik informasi tentang keislaman maupun informasi secara umum yang berkembang ditengah-tengah masyarakat, baik melalui media cetak, jurnal, artikel maupun melalui dunia maya seperti facebook dan internet, sebelum menerima secara keseluruhan informasi dimaksud, terlebih dahulu adakanlah cek demi cek, yaitu melalui : membacanya hati-hati dan teliti, apa maksud dan tujuan dari informasi tersebut, setelah itu adakanlah klasifikasinya serta evaluasinya, apakah informasinya benar atau tidak, setelah itu barulah diambil manfaatnya atau tidak.

## **Daftar Referensi**

- Anwar Makkasau (1994), *Upaya Menciptakan Sadar Informasi*, dalam Majalah Ikatan Pustakawan Indonesia, vol. 16 no. 1-2, Jakarta : Ikatan Pustakawan Indonesia
- Arwendria, dkk (2016), *Hubungan Intensitas Penggunaan Situs Jejaring Sosial (SJS) Terhadap Informasi Keislaman*, Fakultas Adab dan Hummaniora IAIN , Padang.
- A. Laksmi (2001), *Peranan Telaah Wacana Dalam Pekerja Pusdokinfo*, dalam Marsela Media Informasi Pustakawan Indonesia, Vol. 3 no.1 , Jakarta : Ikatan Pustakawan Indonesia
- Bambang Marhiyanti (1987), *Cara Berpikir Yang Baik*, Surabaya, CV. Bintang Pelahar

- Gusnar Zain (2010), *Filsafat Iqra` dan Korelasinya dengan Perpustakaan*, dalam Ikhbar al-Maktabah, Vol.2 no. 1, Jurnal Informasi dan Perpustakaan, Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Adab, Padang
- Hassani, MR & Pourahmad, AA (2016), *Studying The Information Literacy Among The Islamic*, Azad University of Shirvan Faculty, International Journal of Humanities and Cultural Studies
- Ismail Y & Mhd. Sarif, S (2010), *The Coverage of Islamic Management Materials*, Australian Journal of Islamic Law, Management and Finance.
- Laksmi dan Dian Nurmalasari (2008), *Berbagai Informasi di Kalangan Penajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia dalam Pengembangan Ilmu*, dalam Visipustaka, vol. 10 no. 2, Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
- M. Quraish Shihab (1994), *Membumikan al-Qur`an*, Bandung : Mizan
- ..... (2007), *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14, Jakarta : Lintera Hati
- Sirajuddin Zar (1999), *Filsafat Islam I*, Padang, IAIN IB Press
- Surajiyo (2010), *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Syahidin, dkk (2009), *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung : CV. Alfabeta
- Wan Mohd Isa, Md. Noor & Mehad (2006), *Towards Conseptualization of Islamic User Interface For Islamic Website : An Initial Investtigation*, In *Proceeding of the International Conference on Informan & Commication Technology for the Muslim World*, Kuala Lumpur, Malaysia, November 21-23, 2006. ICT4M
- Zulfikar Zen (1995), *Peranan Pustakawan Bagi Civitas Akademika dan Peneliti Khususnya Dalam Menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi*, dalam majalah IPI, Vol. 17 no. 1, Jakarta : Ikatan Pustakawan Indonesia